

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran pasar modal sebagai tempat bertemu pihak yang mempunyai modal dengan mereka yang memerlukan modal dengan melakukan kegiatan jual beli surat berharga. Berdasarkan pasal 70 ayat (1) UU No. 8 Tahun 1995 perihal Pasar Modal menyebutkan yang mampu menyelenggarakan penawaran umum ialah Emiten semata yang sudah memaparkan pertanyaan pendaftaran teruntuk Bapepam-LK guna menawarkan ataupun memperjualkan efek teruntuk masyarakat serta pertanyaan pendaftaran terkait sudah efektif. Sehingga yang dapat memperjual belikan sekuritas hanya perusahaan yang telah *go public* sesuai dengan keputusan Bapepam-LK.

Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk melaporkan secara berkelanjutan kepada Bapepam serta mengungkapkan laporan tersebut kepada masyarakat. Laporan yang harus diumumkan kepada masyarakat, yaitu tentang peristiwa material yang dapat mempengaruhi harga efek selambat-lambatnya pada akhir hari kerja ke-2 (dua) setelah terjadinya peristiwa tersebut. (Nur Solehah, 2020).

Pasar Modal ditujukan guna menunjang penyelenggaraan pembangunan nasional teruntuk optimalisasi, pemerataan, pertumbuhan, serta kestabilan ekonomi nasional menuju optimalisasi kemakmuran masyarakat. Supaya tercapainya tujuan terkait, Pasar Modal berperan strategis selaku satu diantara sejumlah sumber pembiayaan teruntuk lingkup bisnis, termasuk usaha menengah & kecil guna membangun bisnisnya, sementara pada ranah lainnya Pasar Modal pula ialah media investasi teruntuk masyarakat, termasuk pemodal kecil serta menengah.

Subsektor perkebunan ialah contoh unsur sektor pertanian yang mampu memaksimalkan devisa negara serta menyerap tenaga kerja. Pemerintah memomorsatukan subsektor perkebunan, sebab mempunyai besarnya daya tarik supaya diekspor menuju negara maju. Komoditas didalam komoditas subsektor perkebunan ialah kelapa sawit, kelapa, karet, kao, cengkeh, kapuk, kina, tebu,

tembakau, kopi dan teh. Perkebunan ialah keseluruhan aktivitas yang mengupayakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya pada ekosistem yang cocok mengelola serta memperjualbelikan barang serta jasa output tanaman terkait, lewat pertolongan keilmuan ilmiah serta teknologi, permodalan pula manajemen guna memmanifestasi kemakmuran teruntuk pelaksana bisnis perkebunan serta masyarakat Tanaman yang ditanam umumnya berukuran besar serta periode penanamannya yang cenderung lama, setidaknya kurang dari setahun ataupun tahunan. Satu diantara sejumlah komoditi perkebunan di Indonesia ialah Kelapa sawit, Kelapa sawit (*Elaeis*) ialah tumbuhan industri krusial penghasil minyak masak, minyak industri, ataupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan profit yang besar, menjadikan mayoritas hutan serta perkebunan lama diubah jadi perkebunan kelapa sawit.

Indonesia Corruption Watch (ICW) menganggap perusahaan swasta cenderung dominan terkait penguasaan lahan dibanding perusahaan pemerintah yang diurusi Badan Usaha Milik Negara. Setidaknya 57,4% lahan yang dipunyai perusahaan swasta dari totalan tanah milik pemerintah Indonesia. Dilihat dari penguasaan lahan perkebunannya, yang telah ditanami hingga 57,4% dikuasai oleh korporasi besar. Sekadar beberapa persen saja yang dikuasi masyarakatnya ataupun BUMN, yang menguasai lahan Indonesia tak sekadar perusahaan besar yang pusatnya di Indonesia, tapi pula sejumlah perusahaan asing yang menguasai lahan perkebunan Indonesia. Diluar perusahaan Indonesia, pula kemunculan Malaysia serta Singapura. Menurut penelitian studi ICW penguasaan korporasi akan perkebunan di Indonesia dengan lahan inti milik korporasi ditambahkan lahan plasma ialah kerjasama masyarakat pada areal perkebunan. Korporasi masih menguasai 95% lahan dari perkebunan yang telah ditanami di Indonesia.

Mouna memaparkan penguasa lahan perkebunan diakusisi 25 penguasa taipan. Serta kekayaan mereka didasari pemaparan forbes hingga senilai 45% daripada ABPN Indonesia tahun 2014. Contoh penyebab membludaknya problematika pajak layaknya Asian Agri Group, Wilmar ialah mayoritas perusahaan asing yang menguasai lahan Indonesia, tapi mekanisme kelola keuangannya dominan berpusat di luar negeri bukannya di Indonesia. Perihal terkait ialah efek penguasaan lahan perkebunan oleh sejumlah korporasi besar. (Sumber:

Republika.co.id 2014)

Saat ini sudah ada 19 perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Sub Sektor Perkebunan

| No | Kode | Nama Perusahaan | Tertanggal Pencatatan |
|----|------|--|-----------------------|
| 1 | AALI | Astra Agro Lestari Tbk. | 09/12/1997 |
| 2 | ANDI | Andira Agro Tbk. | 16/08/2018 |
| 3 | ANJT | Austindo Nusantara Jaya Tbk. | 10/05/2013 |
| 4 | BWPT | Eagle High Plantations Tbk. | 27/10/2009 |
| 5 | CSRA | Cisadane Sawit Raya Tbk. | 27/10/2020 |
| 6 | DSNG | Dharma Satya Nusantara Tbk. | 14/06/2013 |
| 7 | GOLL | Golden Plantation Tbk. | 23/12/2014 |
| 8 | GZCO | Gozco Plantation Tbk. | 15/05/2008 |
| 9 | JAWA | Jaya Agra Wattie Tbk. | 30/05/2011 |
| 10 | LSIP | PP London Sumatera Indonesia Tbk. | 05/07/1996 |
| 11 | MAGP | Multi Agro Gemilang Plantation Tbk. | 16/01/2013 |
| 12 | MGRO | Mahkota Group Tbk. | 12/07/2018 |
| 13 | PALM | Provident Agro Tbk. | 18/10/2012 |
| 14 | SGRO | Sampoerna Agro Tbk. | 18/06/2007 |
| 15 | SIMP | Salim Ivomas Pratama Tbk. | 09/06/2011 |
| 16 | SMAR | Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. | 20/11/1992 |
| 17 | SSMS | Sawit Sumbermas Sarana Tbk. | 12/12/2013 |
| 18 | TBLA | Tunas Baru Lampung Tbk. | 14/02/2000 |
| 19 | UNSP | Bakrie Sumatera Plantation Tbk. | 06/03/1990 |

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah penulis 2022.

Kementerian Perdagangan (Kemendag) memprediksi harga minyak goreng akan mengalami kenaikan hingga tahun 2022. Faktor penyebab harga minyak goreng di Indonesia mengalami kenaikan adalah karena harga minyak kelapa sawit dunia atau *crude palm oil* (CPO) mengalami peningkatan dan saya telah mendatangi beberapa warung sembako di Pamulang dan sekitarnya terdapat harga minyak goreng yang sangat tinggi yaitu berada di angkat Rp 50.000. Hal tersebut banyak menuai pertanyaan dari masyarakat kenapa bisa harga tersebut melambung tinggi. Berikut beberapa faktor permasalahan pada kenaikan minyak goreng antara lain:

1. Meningkatnya harga kelapa sawit dunia

CPO memiliki dampak negatif dan beberapa kelebihan terhadap harga minyak goreng sebagai komoditas *supercycle*. Menurut pemahaman saya, bahwa harga komoditas minyak goreng akan mengalami peningkatan jika harga dari CPO terus meningkat. (Horas, Hartono, 2010) Kenaikan minyak goreng diperparah dengan adanya kecurangan oknum yang mencari keuntungan lebih banyak, salah satu kecurangan yang ada adalah, banyak pedagang yang menimbun minyak goreng dan menjual kembali diatas HET (Harga Eceran Tertinggi). Dengan keadaan seperti ini menjadi salah satu faktor pendukung kenaikan harga minyak goreng di Indonesia.

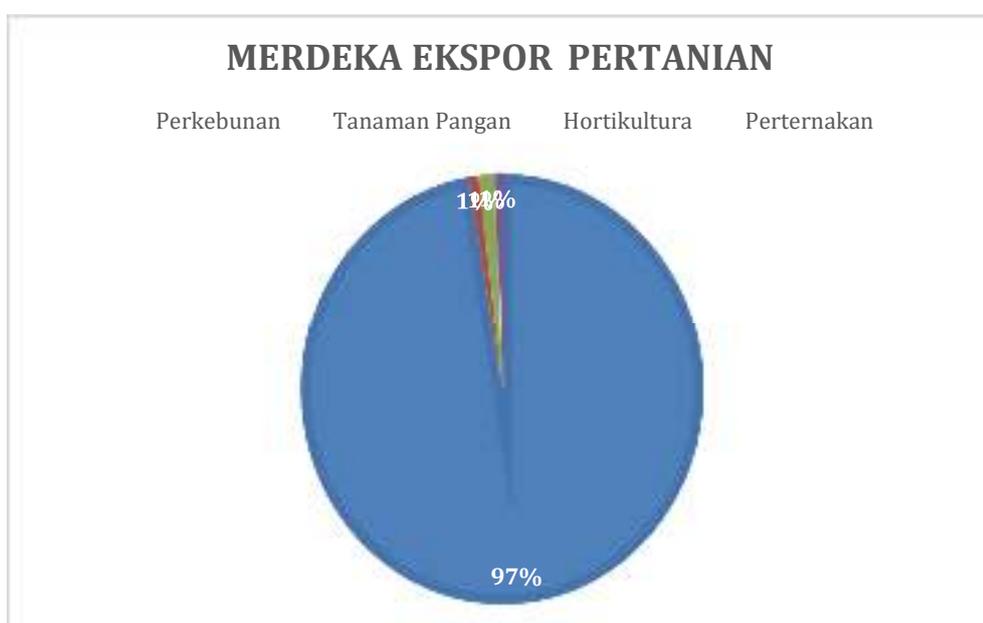
2. Penimbunan yang dilakukan oknum tidak bertanggung jawab

Hukum akan ditegakkan pada penimbunan bahan pokok yaitu minyak goreng dan pihak Polri akan menindak tegas kepada para pelaku atau masyarakat yang melakukan penimbunan minyak goreng dan setelah itu di jual Kembali dengan harga tinggi. (Mulyana, 2022) Pemerintah telah menetapkan harga jual minyak goreng Rp14.000/liter untuk seluruh kemasan berbagai merek. Jika terdapat oknum atau masyarakat yang melakukan tindak pidana tersebut akan terjerat pidana penjara tak akan lolos dari hukum. Hal ini sesuai Pasal 107 Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2014 tentang penimbunan, dengan ancaman 5 Tahun atau denda Rp50 miliar. Oknum-oknum penimbun minyak goreng menyebabkan beberapa masyarakat mengoplos minyak goreng curah. Hal itu menjadi salah satu pilihan alternatif, agar kebutuhan minyak goreng terutama untuk masyarakat bawah terpenuhi.

3. Terbatasnya produksi kelapa sawit

Salah satu penyebab terjadinya kenaikan harga minyak goreng di Indonesia adalah terbatasnya produksi kelapa sawit seiring naiknya harga minyak goreng sejak kuartal keempat 2021 hingga awal kuartal pertama 2022. (USDA, 2021) Direktur KPBN, seperti yang dikutip di beberapa situs media, dan laporan *Outlook CPOPC 2022* mengaitkan turunnya produktivitas sawit dengan tiga faktor utama. Faktor pertama adalah terbatasnya tenaga kerja yang ada di perkebunan kelapa sawit. Karantina yang dilakukan selama pandemi *Covid-19* sangat membatasi mobilitas dan menyebabkan pembatasan jumlah tenaga kerja

di perkebunan tersebut. Akibatnya, terbatasnya kapasitas produksi perkebunan sawit. Faktor kedua adalah cuaca yang buruk dapat menyebabkan banjir di perkebunan sawit. Faktor ketiga adalah tingginya harga pupuk sangat menyulitkan petani untuk mendapatkan pupuk yang terjangkau. Meningkatkan harga pupuk yang mengandung *nitrogen* dan *fosfat* sering digunakan oleh para petani kelapa sawit meningkat 50-80% pada pertengahan 2021.(Arief, 2022) Tingginya biaya pupuk dapat secara signifikan mempengaruhi produksi minyak sawit oleh petani swadaya yang berkontribusi hingga 34% dari total produksi minyak sawit Indonesia.



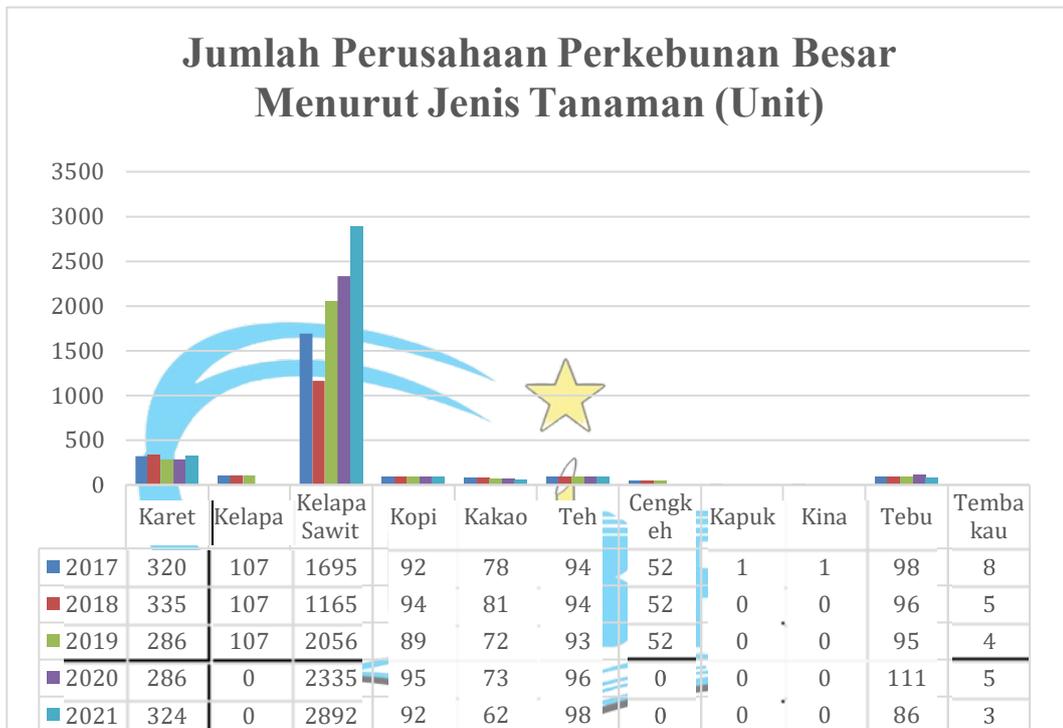
Gambar 1.1

Merdeka Ekspor Pertanian 2021

Sumber: Data diolah, 2022

Tingginya permintaan terkait rempah-rempah guna menambah imun disaat pandemi covid-19 pun turut memengaruhi kinerja perkebunan. Artinya, walau pandemi covid-19 masih terjadi, hal ini tidak memberi dampak negatif untuk subsektor perkebunan. Perihal terkait terbukti lewat dibuktikan salah satunya ialah Merdeka Ekspor Pertanian Tahun 2021 hingga Rp7,29 triliun. Ekspor yang bakal dirilis kali ini ialah senilai 627,4 juta ton, besarnya Rp 7,29 triliun, memuat komoditas yang pertama perkebunan 564,6 juta ton, tanaman pangan 4,3 juta ton, hortikultur 7,2 juta ton, ternak 4,0 juta ton, serta sejumlah komoditas lainnya. Semua pemaparan Ditjen Perkebunan (Ditjen Bun), Kementerian Pertanian

(Kementan) berfokus kepada besaran ekspor komoditas utama, andalan serta ekspansi perkebunan periode 2020-2024 senilai US\$74,31 miliar ataupun Rp 1.040,33 triliun. Pula beberapa jenis perusahaan perkebunan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman (Unit)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022).

Berdasarkan data jumlah perusahaan perkebunan menurut jenis tanaman yaitu perusahaan kelapa sawit memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Karena Kelapa sawit ialah komoditas perkebunan yang berperan strategis terkait pembangunan finansialisasi Indonesia. Selaku pemproduksi kelapa sawit terbesar didunia, industri kelapa sawit sudah menyajikan lapangan pekerjaan senilai 16 juta pekerja baik secara langsung ataupun tak langsung.



Gambar 1.3 Luas Tanaman Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Hektar)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022).

Berdasarkan gambar 1.2 bahwa luas tanaman perkebunan besar menurut jenis tanaman (ribuan hektar) yaitu tanaman kelapa sawit memiliki tanaman yang paling luas dibandingkan dengan tanaman yang lain. Karena Produksi minyak sawit serta inti sawit periode 2018 pun dipaparkan senilai 48,68 juta ton, yang meliputi 40,57 juta ton crude palm oil (CPO) serta 8,11 juta ton palm kernel oil (PKO). Besaran produksi terkait datangnya dari Perkebunan Rakyat senilai 16,8 juta ton (35%), Perkebunan Besar Negara senilai 2,49 juta ton (5%), serta Perkebunan Besar Swasta senilai 29,39 juta ton (60%). Kekayaan serta kejayaan perkebunan nusantara sudah populer sejak dulu serta memiliki jejak historis panjang terkait pergerakan bangsa Indonesia. Kemewahan rempah-rempah serta output kebun ialah primadona dikala abad ke-18 serta selaku incaran bangsa lainnya. Komoditas perkebunan ialah keunggulan untuk pendapatan nasional serta devisa negara, dengan totalan ekspor perkebunan periode 2018 hingga 28,1 miliar dolar ataupun senilai 393,4 Triliun rupiah. Kontribusi subsektor perkebunan terkait perekonomian nasional diharapkan semakin meningkat untuk pembangunan perkebunan secara keseluruhan.

Industri kelapa sawit di Indonesia dikonstruksi lewat pendekatan yang menomorsatukan kesetimbangan diantara aspek sosial, ekonomi, serta lingkungan.

Perihal terkait selaras dengan komitmen Pemerintah Indonesia guna menyelenggarakan pembangunan berkelanjutan, yang telah dikelola secara terkhusus didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Pada RPJMN 2020-2024, pembangunan berkelanjutan sudah dimantapkan salah satu diantara sejumlah ranah pengarusutamaan, yang ditujukan untuk menyajikan adilnya serta inklusifnya aksesilitas pembangunan, pula menjangakan lingkungan hidup, menjadikannya berkemampuan mengelola optimalisasi mutu hidup dari setiap generasinya. Lewat pendekatan terkait, Pemerintah Indonesia percaya bahwasanya pembangunan kelapa sawit persisten berkontribusi signifikan perihal tercapainya “Sustainable Development Goals” (SDGs). Guna menyelenggarakan pengakselerasian pembangunan kelapa sawit persisten, sudah dirilis Peraturan Presiden (Perpres) No. 44 Tahun 2020 perihal “Sistem Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia,” yang dinamakan “Indonesian Sustainable Palm Oil” ataupun “ISPO.” Aturan terkait mengharuskan keseluruhan tipe bisnis kelapa sawit yakni Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Besar Swasta serta Perkebunan Rakyat Indonesia guna bersertifikasi ISPO, selaku penjamin bahwasanya praktik produksi yang dilaksanakan sudah bersesuaian prinsip serta kaidah keberlanjutannya. (Sumber:PerekonomianRI, 2021)

Menurut (Erica, 2018:12) memaparkan pelaporan keuangan disediakan oleh setiap perusahaannya guna menyajikan info teruntuk pengguna laporannya, khususnya guna dibuat selaku acuan pada aktivitas pembuatan putusan. Pada dasarnya laporan keuangan ialah hasil daripada satu aktivitas yang dipergunakan sebagai alat guna mengomunikasikan data keuangan ataupun kegiatan perusahaan teruntuk pihaknyayang berkepentingan.

Menurut (Inggit Rahayu, 2021) Kinerja keuangan mampu disebut baik jika menuruti syarat yang disahkan bersesuaian prinsip akuntansi Indonesia yakni relevan, mampu dipahami, netral, tepat waktu, mampu dibandingkan dan lengkap. Guna mengidentifikasi kinerja laporan keuangan mampu dianalisa lewat pengubahan angka pada setiap pos pelaporan keuangan sejumlah periode jadi bentuk persentase. Perihal terkait dilaksanakan guna mampu mengetahui naiknya ataupun turunnya persentase didalam laporan keuangan perusahaan terkait. Analisa

terkait ialah “analisis persentase” perkomponen ataupun dinamakan “analisis common size.” Adapun analisis dapat dibandingkan laporan keuangan dari beberapa tahun untuk melihat tendensi keadaan perusahaan yang disebut “analisis trend.”

Analisa *Common Size* disusun dengan cara dihitungnya perkomponen pada laporan laba-rugi serta laporan status keuangan jadi satu proporsi dari totalan penjualan (teruntuk laporan laba rugi) ataupun daripada totalan aktiva serta passiva (teruntuk neraca) (Prihastuti, Suwena, Sujana, 2019:12). Sajian berbentuk *common size* bakal memudahkan pembacanya guna mengidentifikasi perubahan pada neraca serta laporan laba rugi. Berikut tabel laporan keuangan perusahaan subsektor pertanian:

Tabel 1.2
Laporan Posisi Keuangan Perusahaan Sub Sektor Perkebunan
Periode 2017-2020

| Perusahaan | Tahun | Pos Laporan Posisi Keuangan | | |
|------------|-------|-----------------------------|------------------|-----------------|
| | | Total Aset | Total Liabilitas | Total Ekuitas |
| AALI | 2017 | 25,119,609 | 6,407,132 | 18,712,477 |
| | 2018 | 26,856,967 | 7,382,445 | 19,474,522 |
| | 2019 | 26,974,124 | 7,995,597 | 19,978,527 |
| | 2020 | 27,781,231 | 8533,437 | 19,247,794 |
| ANDI | 2017 | 481,400,686,035 | 352,633,044,557 | 128,767,641,477 |
| | 2018 | 539,805,449,943 | 293,688,681,908 | 246,116,768,035 |
| | 2019 | 487,338,79,012 | 228,166,283,605 | 259,172,510,407 |
| | 2020 | 479,224,284,289 | 228,540,995,073 | 250,683,289,216 |
| ANJT | 2017 | 569,496,173 | 174,141,753 | 395,354,420 |
| | 2018 | 602,204,916 | 215,815,703 | 386,389,213 |
| | 2019 | 625,708,104 | 237,000,043 | 388,708,061 |
| | 2020 | 636,143,812 | 240,386,457 | 395,757,355 |
| BWPT | 2017 | 16,186,265 | 9,928,455 | 6,257,810 |
| | 2018 | 16,163,267 | 10,364,476 | 5,798,791 |
| | 2019 | 15,796,470 | 11,183,226 | 4,613,244 |
| | 2020 | 15,060,968 | 11,573,313 | 3,487,655 |
| CSRA | 2017 | - | - | - |
| | 2018 | 1,279,838,790,265 | 841,726,367,366 | 438,112,422,899 |
| | 2019 | 1,368,558,366,490 | 903,658,317,194 | 464,900,049,296 |
| | 2020 | 1,398,568,521,297 | 86,287,051,831 | 572,281,469,466 |
| DSNG | 2017 | 8,425,115 | 5,138,073 | 3,314,042 |

Tabel 1.2 (Lanjutan 1)
Laporan Posisi Keuangan Perusahaan Sub Sektor Perkebunan
Periode 2017-2020

| Perusahaan | Tahun | Pos Laporan Posisi Keuangan | | |
|------------|-------|-----------------------------|-------------------|-----------------|
| | | Total Aset | Total Liabilitas | Total Ekuitas |
| | 2018 | 11,738,892 | 8,079,930 | 3,658,962 |
| | 2019 | 11,620,821 | 7,889,229 | 3,731,592 |
| | 2020 | 14,151,383 | 7,920,634 | 6,230,749 |
| GOLL | 2017 | - | - | - |
| | 2018 | - | - | - |
| | 2019 | - | - | - |
| | 2020 | - | - | - |
| GZCO | 2017 | 3.480.256 | 1.979.606 | 1.500.650 |
| | 2018 | 2.910.873 | 1.840.136 | 1.070.737 |
| | 2019 | 1.946.438 | 1.125.636 | 820.802 |
| | 2020 | 2.143.393 | 1.118.712 | 1.024.681 |
| JAWA | 2017 | 3.332.578.333.778 | 2.477.526.634.43 | 855.051.699.342 |
| | 2018 | 3.442.393.738.873 | 2.768.443.138.167 | 673.950.600.706 |
| | 2019 | 3.489.776.816.128 | 3.099.655.452.610 | 390.121.363.518 |
| | 2020 | 3.493.727.182.127 | 3.249.702.622.666 | 244.024.559.461 |
| LSIP | 2017 | 9.852.695 | 1.622.254 | 8.230.441 |
| | 2018 | 10.037.294 | 1.705.175 | 8.332.119 |
| | 2019 | 10.037.294 | 1.705.175 | 8.332.119 |
| | 2020 | 10.037.294 | 1.705.175 | 8.332.119 |
| MAGP | 2017 | 1.199.879.911.267 | 488.729.545.961 | 711.150.365.306 |
| | 2018 | 1.301.381.665.688 | 791.204.187.215 | 510.177.478.473 |
| | 2019 | 1.280.123.891.766 | 907.022.284.138 | 373.101.607.628 |
| | 2020 | 1.144.939.941.117 | 983.866.012.465 | 161.073.928.652 |
| MGRO | 2017 | 964.712.620.730 | 550.197.703.599 | 414.514.917.131 |
| | 2018 | 1.078.147.667.948 | 412.324.985.321 | 665.822.682.627 |
| | 2019 | 1.360.106.993.113 | 658.649.334.804 | 701.457.658.309 |
| | 2020 | 1.433.953.996.487 | 810.546.275.884 | 623.407.720.603 |
| PALM | 2017 | 2.871.881.898 | 1.308.784.562 | 1.563.097.336 |
| | 2018 | 1.992.544.414 | 379.797.334 | 1.612.747.080 |
| | 2019 | 2.330.315.741 | 262.899.779 | 2.067.415.962 |
| | 2020 | 4.043.604.072 | 192.674.823 | 3.850.929.249 |
| SGRO | 2017 | 8.364.143.632 | 4.279.656.633 | 4.084.486.999 |
| | 2018 | 9.018.844.952 | 4.989.995.294 | 4.028.849.658 |
| | 2019 | 9.466.943 | 5.314.245 | 4.152.698 |

Tabel 1.2 (Lanjutan 2)
Laporan Posisi Keuangan Perusahaan Sub Sektor Perkebunan
Periode 2017-2020

| Perusahaan | Tahun | Pos Laporan Posisi Keuangan | | |
|------------|-------|-----------------------------|------------------|---------------|
| | | Total Aset | Total Liabilitas | Total Ekuitas |
| | 2020 | 9.744.680 | 5.948.624 | 3.796.056 |
| SIMP | 2017 | 33.859.154 | 15.332.334 | 18.526.820 |
| | 2018 | 34.666.506 | 16.379.829 | 18.286.677 |
| | 2019 | 34.910.838 | 17.129.515 | 17.781.323 |
| | 2020 | 35.395.264 | 16.905.391 | 18.489.873 |
| SMAR | 2017 | 27.256.355 | 15.824.122 | 11.532.233 |
| | 2018 | 29.310.310 | 17.061.105 | 12.249.205 |
| | 2019 | 27.787.527 | 16.854.470 | 10.933.057 |
| | 2020 | 35.026.171 | 22.502.490 | 12.523.681 |
| SSMS | 2017 | 9.773.852.468 | 5.591.859.361 | 4.181.993.107 |
| | 2018 | 11.296.112.298 | 7.226.929.956 | 4.069.182.342 |
| | 2019 | 11.845.204.657 | 7.776.637.385 | 4.068.567.272 |
| | 2020 | 12.775.930.059 | 7.905.143.639 | 4.870.786.420 |
| TBLA | 2017 | 14.354.225 | 10.097.571 | 4.258.654 |
| | 2018 | 16.339.916 | 11.556.300 | 4.783.616 |
| | 2019 | 17.363.003 | 12.000.079 | 5.362.924 |
| | 2020 | 19.431.293 | 13.542.437 | 5.888.856 |
| UNSP | 2017 | 14.048.681 | 14.361.156 | (312.475) |
| | 2018 | 13.363.483 | 14.798.193 | (1.434.710) |
| | 2019 | 8.399.862 | 13.846.273 | (5.446.411) |
| | 2020 | 7.576.090 | 14.586.549 | (7.010.459) |

Sumber: idx.co.id. data diolah 2022.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas mampu disimpulkan bahwasanya Laporan Posisi Keuangan Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2017-2020. Pada aset mengalami kenaikan serta penurunan, artinya jika aset perusahaan mengalami kenaikan maka perusahaan akan semakin meningkat, begitu pula jika aset mengalami penurunan maka perusahaan akan semakin menurun. Pada liabilitas mengalami kenaikan serta penurunan, pada harfiahnya jikalau utang perusahaan makin berfluktuasi, makanya bakal mampu beresiko teruntuk keuangan perusahaannya. Sedangkan pada ekuitas ada beberapa mengalami kenaikan serta penurunan, artinya jumlah ekuitas sendiri dilaporkan perusahaan dalam neraca yang menggambarkan kondisi sehat atau tidaknya perusahaan. Perusahaan bisa dikatakan tidak sehat apabila ekuitas adalah selalu negatif, tetapi dalam perusahaan sub sektor

perkebunan tidak ada yang negatif.

Tabel 1.3
Laporan Laba Rugi Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2017-2020

| Perusahaan | Tahun | Pos Laba Rugi | | |
|------------|-------|-----------------------|-----------------|------------------|
| | | Beban Pokok Penjualan | Laba Kotor | Laba Bersih |
| AALI | 2017 | (13.160.438) | 4.145.250 | 2.069.786 |
| | 2018 | (15.544.881) | 3.539.506 | 1.520.723 |
| | 2019 | (15.308.230) | 2.144.506 | 243.629 |
| | 2020 | (15.844.152) | 2.962.891 | 893.779 |
| ANDI | 2017 | (249.473.704.327) | 41.636.269.878 | (10.515.470.984) |
| | 2018 | (236.131.228.703) | 64.147.721.015 | 17.199.020.715 |
| | 2019 | (249.384.272.351) | 62.395.355.956 | 12.492.217.169 |
| | 2020 | (217.871.436.903) | 42.343.009.729 | (10.170.233.789) |
| ANJT | 2017 | (112.796.949) | 49.000.331 | 46.539.619 |
| | 2018 | (110,786.077) | 40.915.283 | (491.612) |
| | 2019 | (106,590.252) | 23.765.022 | (4.558.192) |
| | 2020 | (124,010.517) | 40.089.127 | 2.210.825 |
| BWPT | 2017 | 2.276.709 | 769.245 | (235.414) |
| | 2018 | 2.675.584 | 407.805 | (462.557) |
| | 2019 | 2.502.943 | 9.841 | (1.167.471) |
| | 2020 | 2.143.029 | 55.637 | (1.108.389) |
| CSRA | 2017 | - | - | - |
| | 2018 | (351.629.394.978) | 216.159.268,991 | 28.819.203.064 |
| | 2019 | (300.455.411.236) | 191.840.304.539 | 29.160.679.173 |
| | 2020 | (341.326.332.910) | 265.927.077.804 | 72.366.649.338 |
| DSNG | 2017 | (3.435.940) | 1.723.971 | 578.418 |
| | 2018 | (3.218.587) | 1.543.218 | 427.245 |
| | 2019 | (4.275.989) | 1.460.695 | 178.164 |
| | 2020 | (4.947.242) | 1.751.676 | 478.171 |
| GOLL | 2017 | - | - | - |
| | 2018 | - | - | - |
| | 2019 | - | - | - |
| | 2020 | - | - | - |
| GZCO | 2017 | (642.353) | 4.592 | (175.516) |
| | 2018 | (689.128) | (123.673) | (353.277) |
| | 2019 | (623.812) | (238.765) | (584.490) |
| | 2020 | (545.777) | (138.853) | (182.592) |

Tabel 1.3 (Lanjutan 1)
Laporan Laba Rugi Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2017-
2020

| Perusahaan | Tahun | Pos Laba Rugi | | |
|------------|-------|-----------------------|------------------|-------------------|
| | | Beban Pokok Penjualan | Laba Kotor | Laba Bersih |
| JAWA | 2017 | 493.697.284.516 | 61.442.296.248 | (208.538.358.025) |
| | 2018 | 730.074.322.122 | 15.434.574.333 | (300.146.994.752) |
| | 2019 | 704.289.832.096 | 19.027.905.568 | (282.699.235.423) |
| | 2020 | 485.484.208.884 | (24.141.668.830) | (307.643.236.060) |
| LSIP | 2017 | (3.443.814) | 1.294.208 | 733.248 |
| | 2018 | (3.336.813) | 683.033 | 329.426 |
| | 2019 | (3.137.879) | 561.560 | 252.630 |
| | 2020 | (2.460.926) | 1.075.795 | 695.490 |
| MAGP | 2017 | (280.036.583.578) | 16.876.105.432 | (163.320.338.190) |
| | 2018 | (174.254.990.152) | 1.376.691.847 | (63.022.402.488) |
| | 2019 | (182.349.654.092) | (14.213.047.397) | (135.658.098.531) |
| | 2020 | (192.631.920.020) | (28.272.175.525) | (213.214.103.814) |
| MGRO | 2017 | (1.602.762.852.995) | 159.900.987.12 | 17.245.576.750 |
| | 2018 | (1.740.556.023.277) | 260.728.437.274 | 84.172.119.363 |
| | 2019 | (1.767.808.433.414) | 185.938.882.126 | 25.609.796.031 |
| | 2020 | (3.941.247.197.915) | 165.319.178.899 | (49.586.190.616) |
| PALM | 2017 | (507.181.001) | 252.813.915 | 65.837.730 |
| | 2018 | (332.520.353) | 114.126.314 | (111.498.768) |
| | 2019 | (146.919.044) | 42.239.21 | (70.726.016) |
| | 2020 | (158.606.212) | 80.082.939 | 1.993.621.170 |
| SGRO | 2017 | (2.673.930.103) | 942.552.808 | 249.729.438 |
| | 2018 | (2.516.245.999) | 690.935.768 | 63.608.069 |
| | 2019 | (2.590.711) | 677.416 | 39.996 |
| | 2020 | (2.618.314) | 883.913 | (191.747) |
| SIMP | 2017 | (12.533.404) | 3.293.244 | 647.634 |
| | 2018 | (11.732.276) | 2.457.823 | (178.067) |
| | 2019 | (11.564.711) | 2.085.677 | (642.202) |
| | 2020 | (11.470.153) | 3.004.547 | 340.285 |
| SMAR | 2017 | 30.993.225 | 4.324.877 | 1.183.328 |
| | 2018 | 32.758.098 | 4.644.547 | 597.773 |
| | 2019 | 32.285.538 | 3.912.564 | 898.698 |
| | 2020 | 34.557.130 | 5.877.216 | 1.539.798 |
| SSMS | 2017 | (1.515.306.946) | 1.725.524.913 | 810.930.103 |
| | 2018 | (2.110.179.972) | 1.600.600.573 | 86.770.969 |

Tabel 1.3 (Lanjutan 2)
Laporan Laba Rugi Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2017-2020

| Perusahaan | Tahun | Pos Laba Rugi | | |
|------------|-------|-----------------------|---------------|-------------|
| | | Beban Pokok Penjualan | Laba Kotor | Laba Bersih |
| | 2019 | (2.268.335.019) | 1.009.471.776 | 12.081.959 |
| | 2020 | (2.213.911.519) | 1.797.219.040 | 580.854.940 |
| TBLA | 2017 | 6.627.165 | 2.347.543 | 978.696 |
| | 2018 | 6.312.129 | 2.302.760 | 764.380 |
| | 2019 | 6.438.390 | 2.094.793 | 661.034 |
| | 2020 | 8.239.389 | 2.623.867 | 680.730 |
| UNSP | 2017 | 916.696 | 588.121 | (1.616.695) |
| | 2018 | 1.666.844 | 284.996 | (1.479.785) |
| | 2019 | 1.856.540 | 127.477 | (4.893.138) |
| | 2020 | 2.107.993 | 398.724 | (954.115) |

Sumber: idx.co.id. data diolah 2022.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas mampu disimpulkan bahwasanya Laporan Posisi Keuangan Perusahaan Subsektor Perkebunan Periode 2017-2020. Perusahaan yang menghasilkan laba bersih yakni PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Cisadane Sawit Raya Tbk., PT Dharma Satya Nusantra Tbk., PT PP London Sumatra Indonesia Tbk., PT Smart Tbk., PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk., dan PT Tunas Baru Lampung Tbk. Dari beberapa perusahaan terkait menunjukan perusahaan sudah berkemampuan meningkatkan labanya, lewat optimalisasi laba perusahaannya mampu menghasilkan laba bersih yang meningkat setiap tahunnya.

Berikut sejumlah riset terdahulu yang menggunakan analisa kinerja keuangan lewat pemakaian metode *common size* sebagai objek studi yang dilakukan oleh (Fachruddin, 2017) Secara menyeluruh daripada perolehan komparasi *common size* mengidentifikasi adanya penurunan hampir pada keseluruhan pos pada neraca ataupun laba rugi yang mampu dikatakan bahwasanya kinerja PT. Summarecon Agung, Tbk tahun 2013-2015 dengan kondisi menurun.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ratna Kurnia Sari, 2021) Kas merosot sejak 2016-2017 yakni 0,04 %, laba rugi diperoleh bahwa pendapatan pengelolaan dana turun senilai 2,65%. Kinerja keuangan PT.BRI Syariah Tbk periode 2016-2017 dilihat lewat pelaporan neracanya khususnya segi aktiva mengindikasikan fluktuasi yang lumayan bagus. Sebab mengalami fluktuasi

kepada investasi surat berharga. Sementara dari pasivanya, muncul ketidakstabilan akan besaran pendanaan syirkah temporer sebab minimnya bank terkait penghimpunan dana masyarakatnya.

Selanjutnya studi pendahulu milik (Kania1 et al., 2020) pada neraca berlangsungnya perubahan yakni kas serta setara kas naik kurun 2015-2019 naiknya kas serta setara kas sebab asset tetapnya turun. Perihal pos liabilitas berjangka panjang serta liabilitas berjangka pendek pun turun. Sedangkan laba rugi didalam pelaporan keuangan PT. Ramayana lestari Sentosa Tbk, tahun 2015-2019 mengindikasikan bahwasanya pos pendapatan barang beli putus mengalami penurunan.

Selanjutnya studi pendahulu oleh (Farida et al., 2019) Kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Common Size* terkait sisi neraca perusahaan subsektor plastik serta kemasan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 6 tahun ialah 2012-2017 dilihat dari neraca, menempatkan dana untuk aktiva mayoritasnya datang dari modal pribadi menjadikannya mampu memaksimalkan kinerja keuangan untuk kreditur serta menguatkan kedudukan keuangan perusahaan. Sedangkan Kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Common Size* terkait satu laba rugi terdapat satu perusahaan subsektor plastik serta kemasan yang mengalami peningkatan pada kemampuan penghasilan laba bersih menjadikan kinerja keuangan didalam perusahaannya tersebut semakin membaik.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Zuhri et al., 2019) PT Indosat, Tbk. Perolehan analisa *Common-size* mengindikasikan keadaan keuangan berjangka pendek dilihat daripada persentase aktiva lancar akan totalan aktiva tampak turun, menunjukkan keadaan keuangan berjangka pendek dilihat dari persentase kewajiban lancar terhadap total pasiva cenderung naik, mengindikasikan keadaan keuangan berjangka panjang dilihat dari persentase kewajiban tidak lancar terhadap total pasiva cenderung naik, keadaan keuangan jangka panjang dilihat dari persentase equitas terhadap total pasiva cenderung turun. Sedangkan laba rugi memaparkan persentase laba bersih akan pendapatan cenderung turun.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mirianda, 2019) berdasarkan hasil analisa *common size* dilihat dari neraca serta laba rugi perusahaan tahun 2013-2017 bahwasanya total asset turun yang menjadikan perusahaannya

kewajiban berjangka pendeknya menjadi turun. Dari aspek total hutang cenderung turun, sebab makin naiknya aktivitas perusahaan menjadikannya naiknya pendapatan guna mencukupi kebutuhan operasional perusahaannya. Dari equitas mengindikasikan aktiva yang didanai modal milik perusahaan terus turun. Perihal terkait mengindikasikan perusahaan terkait menempatkan pendanaan untuk aktiva mayoritasnya ialah dari utang. Dari laba milik perusahaan, kemampuan perusahaan guna memproduksi laba berdasarkan tingkatan penjualannya semakin memburuk.

Selanjutnya studi milik (Munthe, 2016) Kinerja keuangan PT Adhi Karya Medan yang diperhitungkan mempergunakan analisa *common size* mendapati optimalisasi profit setiap tahunnya. Perihal terkait sebab perusahaan telah efisien terkait pemakaian biaya operasional perusahaan, menjadikan biaya operasional senantiasa turun setiap tahunnya serta pendapatan perusahaan naik setiap tahunnya sebab sudah efisennya perusahaan terkait pemakaian aktiva yang ditanamkan perusahaannya.

Kemudian studi milik (Rifardi et al., 2019) kinerja keuangan dengan mempergunakan metodologi *common size* terkait Pt. Holcim Indonesia Tbk tahun 2013-2017 yang dilihat daripada pelaporan laba-rugi mengindikasikan bahwasanya tidak baiknya strategi pemasaran. Sedangkan perihal kemampuan perusahaan guna mendapat profit tampak net profit margin perusahaan setiap tahunnya turun hingga kerugian yakni pada tahun 2016- 2017. Perihal terkait mengindikasikan bahwasanya kinerja keuangan makin buruk sebab profitabilitas perusahaan yang senantiasa turun sampai merugi.

Setelah diketahui beberapa studi maka mampu dibuat sintesa bahwa kinerja keuangan lewat dipergunakannya metode *common size* maka dinyatakan positif artinya kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan, sedangkan jika negatif artinya kinerja perusahaan turun.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan, penulis berkeinginan meneliti perihal kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Common Size* pada laporan keuangan perusahaan sub sektor perkebunan. Alasan yang dipilih karena perusahaan mengalami peningkatan serta penurunan pada aset dan pendapatan perusahaan tersebut semenjak adanya pandemi covid-19 menjadi naik. Penulis berkeinginan guna meneliti keadaan kinerja keuangan mempergunakan

metode *Common Size* kepada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan. Maka berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Common Size* Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2017-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Didasari permasalahan yang melatarbelakanginya, berikut ialah identifikasi masalah pada studi ini:

1. Kenaikan minyak goreng diperparah dengan adanya kecurangan oknum yang mencari **keuntungan** lebih banyak, salah satu kecurangan yang ada adalah, banyak pedagang yang menimbun minyak goreng dan menjual kembali diatas HET (Harga Eceran Tertinggi).
2. Penimbunan yang dilakukan oknum tidak bertanggung jawab
3. Salah satu penyebab terjadinya kenaikan harga minyak goreng di Indonesia adalah terbatasnya produksi kelapa sawit seiring naiknya harga minyak goreng sejak kuartal keempat 2021 hingga awal kuartal pertama 2022
4. Penguasaan lahan perkebunan, yang telah ditanami ialah 57,4% dikuasai korporasi besar atau perusahaan pemerintah yang diurusi Badan Usaha Milik Negara.
5. Mouna memaparkan penguasa lahan perkebunan diakusisi 25 penguasa taipan. Serta kekayaan mereka didasari pemaparan forbes hingga senilai 45% daripada ABPN Indonesia tahun 2014. Contoh penyebab membludaknya problematika pajak layaknya Asian Agri Group

1.3 Batasan Masalah

Supaya permasalahan pada studi ini lebih terfokus serta tak menyimpang dari perihal yang hendak dipelajari, maka pembatasan penelitiannya ialah:

1. Penelitian ini dibatasi oleh penelitian dalam lingkup konsentrasi di bidang manajemen khususnya manajemen keuangan.
2. Sesuai dengan judul yang diajukan membahas tentang kinerja keuangan dengan menggunakan Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan

Metode *Common Size* Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2017-2020.

3. Analisis yang dipergunakan ialah analisa kuantitatif yang berupa deskriptif.
4. Perusahaan yang dipergunakan pada studi ini ialah perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2017-2020.
5. Data yang dipergunakan pada studi ini berupa laporan keuangan yang telah diaudit sejak tahun 2017-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana tingkat perkembangan dalam Neraca yang disajikan pada Laporan perusahaan sub sektor perkebunan periode 2017-2020 dengan menggunakan Metode *Common Size* ?
2. Bagaimana tingkat perkembangan dalam Laba Rugi yang disajikan pada Laporan Keuangan perusahaan sub sektor perkebunan periode 2017- 2020 dengan menggunakan metode *common size* ?
3. Bagaimana tingkat perkembangan Kinerja Keuangan perusahaan bila diukur menggunakan Rasio tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan periode 2017-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji bagaimana tingkat perkembangan dalam Neraca yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan sub sektor perkebunan periode 2017-2020 dengan menggunakan metode *common size* ?
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji bagaimana tingkat perkembangan dalam Laba Rugi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan sub sektor perkebunan periode 2017-2020 dengan menggunakan metode *common size*?

3. Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji tingkat perkembangan kinerja keuangan perusahaan bila diukur menggunakan Rasio tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan periode 2017-2020 ?

1.6 Manfaat Penelitian

Sebab dilaksanakannya penelitian serta mengidentifikasi paradigma Analisis Kinerja Keuangan Dengan Mempergunakan Metode *Common Size* Pada Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2017-2020. Studi berikut diharap mampu memberi manfaat yakni:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Berikut ialah manfaat Teoritis yang diharap dari studi ini ialah:

1. Guna memperkaya keilmuan serta wawasan yang luas, serta selaku saran bagi penulis serta mengimplementasikan keilmuan yang sudah didapat selama berkuliah.
2. Memberi sumbangsih teruntuk pengembangan keilmuan manajemen keuangan, terkhusus perihal kinerja keuangan dengan menggunakan perusahaan sub sektor perkebunan periode 2017-2020.
3. Menambah wawasan keilmuan serta pemahaman pula dijadikan selaku acuan ilmiah, referensi, material, pemaparan, serta telaah lanjutan teruntuk pembaca perihal permasalahan terkait keputusan pembelian.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berikut ialah manfaat Praktis yang diharap dari studi ini:

1. Penelitian ini teruntuk perusahaan mampu dijadikan wacana referensi guna menetapkan sejumlah kebijakan perusahaan pula selaku referensi pertimbangan pada Analisis Kinerja Keuangan Dengan Mempergunakan Metode *Common Size* Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Periode 2017-2020.
2. Diharapkan studi berikut mampu memperkaya keilmuan perihal urgensi Analisa Kinerja Keuangan Dengan Mempergunakan Metode *Common Size* Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2017-2020.